

FAKTOR DETERMINAN KONDISI PSIKOLOGIS INDIVIDU DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Oleh :
Hening Riyadiningsih

Dosen Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Wijayakusuma Purwokerto
heningriyadiningsih@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplor faktor determinan kondisi psikologis individu. Sampel penelitian ini adalah anak putus sekolah di Kabupaten Banyumas. Pengalaman, lingkungan dan nilai diri diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis individu dalam mengambil keputusan melakukan tindakan tertentu yang terdiri dari self efficacy, locus of control, dan self concept. Data 142 responden dianalisis dengan SEM dan menggunakan program Amos. Hasil menunjukkan bahwa pengalaman, pendidikan, dan nilai diri mempengaruhi self efficacy, locus of control, dan self concept. Individu yang memiliki pengalaman dan lingkungan yang tidak mendukung mendorong terbentuknya kepribadian individu dengan kecenderungan self efficacy rendah, external locus of control, dan self concept yang moderat.

Kata Kunci: kondisi psikologis, locus of control, self efficacy, self concept

A. PENDAHULUAN

Banyak penelitian yang menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah dari sisi geografi, demografi, sosial budaya dan ekonomi. (Grahacendikia, 2009; Alifianto, 2008; Elfindri, 2001). Tapi sedikit sekali penelitian yang mengeksplorasi penyebab anak putus sekolah dari sisi internal individu atau dari sisi kondisi psikologisnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji kondisi psikologis individu atau pelajar yang memutuskan untuk berhenti sekolah, dan juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis tersebut. Asumsi yang digunakan peneliti adalah bahwa ketika seorang individu memiliki kondisi psikologis positif yaitu *self concept* positif, *internal locus of control*, dan nilai diri (*self value*) positif, maka kendala seperti demografi, geografi, sosial ekonomi, dan budaya dianggap bukan sebagai masalah serius, tetapi lebih dipandang sebagai sebuah tantangan. Kondisi psikologis inilah yang

mendorong seorang individu untuk memberdayakan semua potensi yang ada untuk mengatasi kendala tersebut.

Ketika seorang individu memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu dilandasi oleh memiliki keyakinan positif terhadap dirinya sendiri. Keyakinan tersebut berupa keyakinan dirinya terhadap kemampuan dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah, keyakinan bahwa nasib sendiri berada ditangan sendiri, keyakinan bahwa kehidupan sejatinya adalah belajar dan belajar, serta keyakinan bahwa nilai diri sangat ditentukan oleh apa yang dilakukan seorang individu.

Jika seorang individu memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas (masalah) maka dia terdorong untuk mengungkit semua potensi yang ada dalam dirinya untuk berjuang menyelesaikan tugas (masalah) yang dihadapinya. Individu tersebut berarti memiliki *self efficacy* tinggi. Dan demikian sebaliknya, ketika seorang individu memiliki *self efficacy* rendah maka dia pasrah terhadap keadaan disekitarnya. Artinya individu tersebut tidak mampu mengontrol nasibnya (*destiny*).

B. LITERATUR REVIEW DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kondisi psikologis adalah pernyataan keadaan dalam diri seorang individu. Sikap dan perilaku seorang individu, termasuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan terhadap suatu masalah yang dihadapi dipengaruhi oleh kondisi psikologis ini. Kondisi psikologis menjadi dasar kepribadian seorang individu.

Pendidikan secara umum yang telah dilakukan individu membentuk kondisi psikologis. Pendidikan manusia pada dasarnya dilakukan dari mulai sejak dia lahir dan berlangsung terus menerus sejalan dengan usia manusia. Pendidikan dapat terjadi dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pendidikan yang diikuti seorang individu diikuti terinternalisasi dalam diri individu dan diserap menjadi sebuah pengalaman hidup. Kedua hal tersebut yaitu pendidikan dan pengalaman dengan lingkungan sebagai variabel yang mempengaruhi proses keduanya, terinternalisasi membentuk kepribadian individu.

Hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan penyebab anak memutuskan berhenti sekolah seperti Septiana & Wulandari (2012), Grahacendikia (2009), Alifianto (2008)) faktor penyebabnya adalah pengalaman yang tidak menyenangkan seperti takut pada guru, tidak naik kelas, dan lain-lain; dan lingkungan seperti tingkat pendidikan orang tua rendah, rumah tangga bermasalah, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan lingkungan mempengaruhi kondisi psikologis individu sehingga berdampak pada sikap dan perilaku mereka yaitu memutuskan untuk berhenti sekolah. Oleh karena itu dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah

H1: Pengalaman, Lingkungan, dan nilai diri mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis anak putus sekolah

Demidenko, dkk (2011) menyebut konsep diri sebagai sebuah model yang ada hubungannya dengan kondisi psikologis lain yaitu penghargaan diri (*self esteem*), stabilitas diri (*stability*), dan tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri (*self efficacy*). Sikap dan perilaku individu dipengaruhi oleh konsep diri yang dimilikinya (Riyadiningsih, 2010). Hasil Penelitian Philip & Gully (1997) dalam Riyadiningsih (2006) menemukan ketika *self efficacy* individu *tinggi* maka dia akan memberdayakan semua potensi dan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Individu dengan *self efficacy* tinggi bisa dikatakan juga konsep dirinya juga tinggi.

Definisi konsep diri (*self concept*) adalah pengetahuan individu terhadap dirinya sendiri yaitu mengenai ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian (Riyadiningsih, 2010). Interaksi individu dengan orang lain lain dan lingkungannya dipengaruhi juga oleh konsep diri yang dimiliki individu tersebut. Individu melakukan penilaian diri (*self assessment*) terhadap tidak hanya terkait dengan kepribadian tetapi juga penilaian diri terhadap keahlian, kemampuan, hobi, dan karakteristik pribadinya. Sehingga seorang individu yang menilai diri sendiri rendah berarti juga memiliki self concept rendah. Individu dengan self concept rendah mempunyai self esteem dan self efficacy rendah, sehingga individu tersebut pasrah terhadap keadaan yang ada, tidak berusaha untuk merubah keadaan tidak menyenangkan menjadi keadaan yang menyenangkan.

Ketika seorang anak sekolah berada pada suatu keadaan lingkungan yang tidak mendukung dan atau menyenangkan dan memiliki konsep diri rendah maka sangat rentan terhadap keputusan untuk berhenti sekolah. Tetapi ketika anak sekolah tersebut memiliki konsep diri tinggi maka dia memberdayakan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk bisa merubah keadaan tersebut menjadi sebuah tantangan dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Riyadiningsih (2001) dan Philip & Gully (1997) bahwa individu dengan self efficacy tinggi maka kinerjanya juga tinggi, karena dia memberdayakan semua potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu dalam penelitian ini hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H2: Diduga anak putus sekolah memiliki konsep diri (self concept) rendah

Locus of control adalah atribut variabel kepribadian. Definisi *locus of control* adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengontrol nasib (*destiny*) sendiri (Rotter, 1990 dalam Riyadiningsih (2010)). *Locus of control* terbagi dalam *internal locus of control* dan *external locus of control*. Internal LoC artinya bahwa individu memiliki keyakinan bahwa dia mampu mengontrol *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya (Rotter, 1990 dalam Riyadiningsih (2006); dan Riyadiningsih (2010)). External LoC adalah ketika individu memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mengontrol *event-event* dalam kehidupannya (Rotter, 1990 dalam Riyadiningsih (2006); dan Riyadiningsih (2010)).

Rotter (1990) dalam Riyadiningsih (2010) menyatakan bahwa individu dengan kecenderungan *external locus of control* lebih menggantungkan harapan dan nasibnya pada orang lain. Individu tersebut sangat bergantung pada orang lain. Mereka cenderung berusaha mencari dan memilih situasi yang menguntungkan mereka. Individu dengan *internal locus of control* memiliki kecenderungan bergantung pada dirinya sendiri, artinya bahwa mereka percaya penuh pada kemampuan dirinya dalam menentukan nasib hidupnya. Individu tersebut sangat yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, berusaha mencari kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan.

Individu yang memiliki kecenderungan *external locus of control* secara umum menunjukkan sikap pasrah terhadap keadaan yang ada dihadapannya, dengan anggapan bahwa hal tersebut sudah menjadi nasib dirinya. Individu tersebut tidak memiliki keinginan untuk berusaha merubah keadaan yang menantang menjadi sebuah peluang keberhasilan dirinya. Individu dengan external LoC juga sangat enggan melakukan pembelajaran, karena beranggapan bahwa mereka memiliki potensi dan kemampuan diri rendah. Dengan demikian individu dengan external LoC tidak memiliki orientasi tujuan pembelajaran dalam kehidupannya. Berbeda dengan individu yang memiliki internal locus of control, dia selalu yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga sesulit apapun keadaan sekitarnya bukan halangan untuk mencapai tujuannya.

Alasan anak putus sekolah lebih banyak disebabkan oleh faktor alam, lingkungan, dan situasi. Padahal jika anak tersebut memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi semua permasalahan yang dihadapi, maka keputusan berhenti sekolah tidak diambilnya. Artinya jika anak tersebut memiliki internal locus of control maka seberat apapun halangan yang dihadapi maka dia akan menjadikannya sebagai suatu pembelajaran dan menganggapnya sebagai suatu tantangan. Sebaliknya jika anak tersebut memiliki external locus of control maka dia pasrah terhadap keadaan disekitarnya, dan menganggap dirinya tidak akan mampu menyelesaikan tugasnya. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Diduga anak putus sekolah memiliki kecenderungan external locus of control

C. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah jenjang pendidikan Sekolah Menengah dan sederajat di Kabupaten Banyumas. Berisi tentang bahan, peralatan metode yang digunakan dalam penelitian. Sampel, dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SM/sederajat di empat kecamatan di Kabupaten Banyumas. Keempat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Baturaden, Kecamatan Purwojati, Kecamatan Patikraja, dan

Kecamatan Purwokerto Timur. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi daerah tempat tinggal anak putus sekolah yaitu pedesaan dan perkotaan (berdasar data awal). Data

Pengukuran variabel *self concept* diukur dengan pertanyaan yang mencerminkan seberapa jauh keyakinan individu dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas/pekerjaan. Jawaban responden dibuat dalam skala 1 yang menunjukkan responden sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut, sampai dengan 5 yang menunjukkan responden sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Total skor tinggi menunjukkan *self concept* responden tersebut tinggi dan sebaliknya.

Pengukuran variabel *locus of control* dengan pertanyaan yang mencerminkan keyakinan responden dalam mempersepsikan apakah event-event dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya atau berada di bawah kontrol lingkungannya. Instrument pengukuran LoC yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument yang dikembangkan oleh Rotter (1990) dalam Riyadiningsih (2001). Skala jawaban responden adalah 0 (ekstrim internal) sampai dengan 23 (ekstrim eksternal).

Pengukuran variabel pengalaman, lingkungan dan nilai diri dengan pertanyaan mengenai pengalaman masa lalu selama masih sekolah, dan lingkungan keluarga maupun pergaulan. Jawaban responden dibuat dalam skala 1 yang menunjukkan responden sangat tidak setuju terhadap pernyataan sampai dengan 5 yang menunjukkan responden sangat setuju terhadap pernyataan.

Data penelitian dikumpulkan dari 142 anak putus sekolah di Kabupaten Banyumas. Pengumpulannya dengan menggunakan kuesioner. Teknik sampling yang digunakan Cluster. Responden diambil dari beberapa desa di 4 Kecamatan di Kabupaten Banyumas.

Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner menunjukkan bahwa kuesioner tersebut semuanya valid dan reliable sehingga dapat digunakan sebagai instrument untuk mengumpulkan data responden.

Data dari 142 responden tersebut dianalisis dengan menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) dengan program *software* AMOS.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas mengukur seberapa jauh suatu instrument pengukuran variabel mampu mengukur variabel tersebut secara tepat dan cermat (Riyadiningsih, 2004). Uji validitas merupakan uji terhadap homogenitas item pertanyaan dalam mengukur suatu variabel. Metode yang digunakan untuk uji validitas ini dengan menggunakan korelasi tunggal Product Moment Pearson. Dalam uji ini, dihitung korelasi antara skor tiap item pertanyaan dengan skor total semua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel terkait. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan Ghizelli, dkk (1991) dalam Riyadiningsih (2004) yang mengemukakan bahwa suatu instrument pengukuran adalah valid jika terdapat korelasi positif antar skor tiap butir pertanyaan dengan skor total pertanyaan, dan lebih tinggi dari interkorelasi antar butir pertanyaan. Hasil menunjukkan semua item pertanyaan valid pada uji signifikansi 0,01 dan 0,05.

Reliabilitas menunjukkan konsistensi skor jawaban item-item pertanyaan variabel penelitian. Besarnya konsistensi jawaban ditunjukkan dengan besarnya koefisien cronbach alpha. Semakin tinggi nilai koefisien cronbach alpha semakin tinggi konsistensi jawaban skor butir-butir pertanyaan dari waktu ke waktu, atau semakin rendahnya variasi kesalahan penyikura (error variance) (De Vellis, 1992 dalam Riyadiningsih (2004). Toleransi besarnya koefisien cronbach alpha yang bisa diterima untuk mengatakan bahwa suatu instrument adalah reliable jika memiliki koefisien cronbach alpha lebih besar dari 0,50 (Nunnally, 1981) dalam Riyadiningsih (2004). Hasil uji reliabilitas semua instrumen penelitian reliable.

Hasil berupa data penelitian yang telah diolah dan dituangkan dalam bentuk tabel, grafik, foto atau gambar. Pembahasan berisi hasil analisis dan hasil penelitian yang dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah mapan (tinjauan pustaka yang diacu oleh penulis), dan memunculkan teori-teori baru atau modifikasi terhadap teori – teori yang telah ada.

Tabel 1 Ringkasan *Overall Goodness of Fit*

<i>Pengukuran Goodness of Fit</i>	<i>Kriteria Penerimaan</i>	<i>Hasil Perhitungan</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Absolute</i> - <i>Chi Square (χ^2)</i>	- Tingkat nonsignifikansi $P > 0,05$ (0,1 atau 0,2)	- $\chi^2 = 14,907$ $P = 0,135$	<i>Acceptable</i>
- <i>Goodness of Fit (GFI)</i>	- GFI = 0,90 atau lebih	- GFI = 0,990	<i>Acceptable</i>
<i>Incremental</i> - <i>Tucker-Lewis Index (TLI)</i>	- TLI = 0,90 atau lebih	- TLI = 0,996	<i>Acceptable</i>
- <i>Normed Fit Index (NFI)</i>	- NFI = 0,90 atau lebih	- NFI = 0,996	<i>Acceptable</i>
<i>Parsimonious</i> - <i>Normed Chi Square (CMIN)</i>	- Limit bawah 1,0 Limit atas 2,0/3,0 atau 5,0	- Normed $\chi^2 = 1,491$	<i>Acceptable</i>
- <i>Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)</i>	- AGFI = 0,90 atau lebih	- AGFI = 0,964	<i>Acceptable</i>

Hasil pengujian data pada tabel 1 menunjukkan bahwa ada kecocokan yang baik antara data dengan model penelitian, baik secara *absolute*, *incremental* maupun secara *parsimonious*. Model menunjukkan terdapat pengaruh variabel *self value*, pengalaman, dan lingkungan terhadap pengambilan keputusan individu dengan diantarai oleh *locus of control* dan *self concept*. Secara keseluruhan, variabel *self value*, pengalaman, dan lingkungan menerangkan 68,7% varians dalam *locus of control*, dan 31,3% diterangkan oleh variabel lain diluar penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,687. Sementara, variabel *locus of control* dan *self concept* menerangkan 70,2% varians dalam pengambilan keputusan individu. Sisanya 29,8% diterangkan oleh variabel lain diluar penelitian. Hal ini juga dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,702.

Hasil uji hipotesis mengenai pengaruh variabel *self value*, pengalaman, dan lingkungan terhadap *locus of control* ditunjukkan oleh tabel 2.

Tabel 2. Variabel-variabel determinan *locus of control*

<i>Simbol</i>	<i>Nama Variabel</i>	<i>Koefisien regresi</i>	<i>Standar error</i>	<i>Criterion of ratio</i>
X1	Pengalaman	0,179	0,131	2,356
X2	Lingkungan	0,521	0,057	6,827
X3	Self Value	0,060	0,257	1,466

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel pengalaman, lingkungan dan nilai diri (*self value*) mempengaruhi *locus of control* secara signifikan antara $\alpha = 0,100$ dan $\alpha = 0,001$. Hal ini ditunjukkan dengan oleh perhitungan CR (*criterion ratio*) atau t-hitung masing-masing variabel lebih besar dari t tabelnya.

Hasil uji hipotesis mengenai pengaruh variabel *self value*, pengalaman, dan lingkungan terhadap *Self Concept* ditunjukkan oleh tabel 3.

Tabel 3. Variabel-variabel determinan *self concept*

<i>Simbol</i>	<i>Nama Variabel</i>	<i>Koefisien regresi</i>	<i>Standar error</i>	<i>Criterion of ratio</i>
X1	Pengalaman	0,215	0,003	4,893
X2	Lingkungan	0,663	0,003	15,096
X3	<i>Self Value</i>	0,112	0,103	1,669

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel pengalaman, lingkungan dan nilai diri (*self value*) mempengaruhi *self concept* secara signifikan antara $\alpha = 0,100$ dan $\alpha = 0,001$. Hal ini ditunjukkan dengan oleh perhitungan CR (*criterion ratio*) atau t-hitung masing-masing variabel lebih besar dari t tabelnya.

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Pengalaman, Lingkungan, dan nilai diri mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis anak putus sekolah* sepenuhnya didukung. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian data terhadap pengaruh variabel antecedent terhadap *locus of control* diperoleh koefisien regresi untuk pengalaman sebesar 0,179 dengan tingkat signifikansi 0,001, koefisien regresi untuk lingkungan sebesar 0,521 dengan tingkat signifikansi 0,001 dan koefisien regresi untuk nilai

diri sebesar 0,060 dengan tingkat signifikansi 0,100. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang pelajar putus sekolah ketika dia memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dalam bersekolah maka membuat dia merasa minder atau malu. Maka jika hal ini ditunjang dengan adanya lingkungan internal yang tidak mendukung maka akan berimplikasi pada tindakan pencarian pelarian, bisa masuk terjebak dalam lingkungan pergaulan yang tidak baik. Hal ini sebenarnya sebagai perwujudan keinginan eksistensi dirinya diperhatikan oleh orang lain. Dampaknya individu tersebut cenderung memiliki *external locus of control* dan *concept diri* cenderung rendah positif atau bahkan negatif. Hal ini ditunjukkan juga dengan hasil penelitian yaitu koefisien regresi untuk pengalaman sebesar 0,215 dengan tingkat signifikansi 0,001, sedang untuk koefisien regresi variabel lingkungan sebesar 0,521 dengan tingkat signifikansi 0,001. Sedang koefisien regresi untuk variabel self value sebesar 0,112 dengan tingkat signifikansi 0,100.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa “anak putus sekolah memiliki kecenderungan konsep diri (*self concept*) rendah” didukung. Hal ini dibuktikan perolahan hasil analisis koefisien regresi sebesar 0,386 dengan tingkat signifikansi 0,001. Hasil penelitian ini mengindikasikan individu pelajar putus sekolah cenderung memandang dirinya sendiri tidak terlalu tinggi, sehingga mendorong mereka berperilaku berkebalikan untuk menutupi perasaan atau bahkan tertutup sama sekali. Konsep diri menyangkut penilaian diri (*self assessment*) terhadap tidak hanya terkait dengan kepribadian tetapi juga penilaian diri terhadap keahlian, kemampuan, hobi, dan karakteristik pribadinya. Sehingga seorang individu yang menilai diri sendiri rendah berarti juga memiliki self concept rendah. Individu dengan *self concept* rendah mempunyai *self esteem* dan *self efficacy* rendah, sehingga individu tersebut pasrah terhadap keadaan yang ada, tidak berusaha untuk merubah keadaan tidak menyenangkan menjadi keadaan yang menyenangkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan bahwa “anak putus sekolah memiliki kecenderungan *external locus of control*” didukung. Hal ini dibuktikan perolahan hasil analisis koefisien regresi sebesar -0,537 dengan tingkat signifikansi 0,001. Individu dengan *external locus of control*

menunjukkan bahwa sumber kendali diri mereka pada lingkungan, dimana individu menyandarkan keyakinan bahwa lingkungan yang menentukan nasib mereka, cenderung merasa tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri. Menurut Rotter (1990) dalam Riyadiningsih (2010) individu dengan kecenderungan *external locus of control* lebih menyandarkan harapannya pada orang lain. Sehingga individu tersebut sangat tergantung pada orang lain. Mereka lebih cenderung mencari dan memilih situasi yang menguntungkan mereka. Hal ini menyebabkan mereka dengan mudah mengambil keputusan untuk berhenti. Individu pelajar tersebut cenderung pasrah, tidak berusaha untuk mengoptimalkan semua potensi dan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas belajarnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa anak putus sekolah berada diwilayah pedesaan dan perkotaan dengan perimbangan jumlah yang tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa faktor utama penyebab anak memutuskan berhenti sekolah bukan semata-mata masalah demografi dan social ekonomi. Secara implisit juga menunjukkan ada faktor penyebab lain dari diri anak tersebut secara individu yang mempengaruhi keputusan berhenti sekolah. Hal ini perlu untuk digali lebih lanjut.

Berdasar data penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi psikologis yang dicerminkan dengan locus of control menunjukkan anak putus sekolah memiliki kecenderungan *external locus of control*. Individu dengan kecenderungan *external locus of control* lebih menyandarkan harapannya pada orang lain. Sehingga individu tersebut sangat tergantung pada orang lain. Mereka lebih cenderung mencari dan memilih situasi yang menguntungkan mereka.

Kondisi lingkungan yang dihadapi anak putus sekolah kebanyakan menunjukkan kondisi lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan juga kondisi lingkungan pergaulan yang kondusif, walaupun ada sebagian yang memang berada pada lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Sehingga perlu adanya pengawasan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Penelitian ini menggunakan sampel beragam dari mulai anak putus sekolah telah bekerja maupun belum, dan yang terpenting adalah mereka telah banyak menikmati masa putus sekolah. Diharapkan penelitian kedepan menggunakan sampel anak yang baru memutuskan diri berhenti sekolah sekolah. Alternative berikutnya adalah pemilihan variabel antecedent lebih mengakomodir berbagai anak putus sekolah.

Pengambilan data penelitian yang lebih cenderung pada teknik aksidental, dianggap sebagai teknik sampling yang paling mudah, tetapi hasil tidak begitu bisa dipertanggungjawabkan. Akibatnya generalisasi kurang optimal, untuk itu, penelitian ke depan sebaiknya teknik samplingnya random sampling yang bisa dipertanggungjawabkan keakuratannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifianto, A. 2008. Kuliah Kerja Nyata: Wajib Belajar 9 Tahun.
[URL:http://www.perwatakabarindonesia.blog.spot.com/](http://www.perwatakabarindonesia.blog.spot.com/)
- Elfindri. 2001. *Strategi Sukses Membangun Daerah*, Gorga Media. Jakarta
- Ferdinand, A. 2005. *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*.
Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Graha Cendikia. 2009. Anak Putus Sekolah dan Cara Pembinaannya.
[URL:http://www.google.co.id/putussekolah/referensipenelitiankripsi-tesis](http://www.google.co.id/putussekolah/referensipenelitiankripsi-tesis)
- Maltby J, Day L, & MacAskill A. 2007. Personality, Individual Differences and Intelegences. <http://en.wikipedia.org/wiki/locus-of-control>
- Nunnally, J.C.1981. *Psychometric Theory*. 2nd Ed. New York: MCGraw-Hill
- Philip, J.M., & Gully, S.M. 1997. Goal Orientation, Ability, Need for Achievement, and Locus of Control in The Self Efficacy and Goal Setting Process. *Journal of Applied Psychology*, 82: 518 - 524
- Pujiastuti, R. 2009. *Komitmen Organisasi Sebagai Pemediasi Pengaruh Antara Gaya Kepemimpinan transformasional dengan Kepuasan Kerja dan Kinerja Dosen (Studi Empiris pada Universitas Wijayakusuma Purwokerto)*. Thesis. Magister Sains UNSOED. Purwokerto
- Riyadiningsih, H. 2001. *Hubungan Kemampuan, Locus of Control, Orientasi Tujuan, dan Motivasi Berprestasi dengan Self Efficacy, dan Penetapan Tujuan dalam Rangka Memprediksi Kinerja Individual*. Thesis. Magister Sains, Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta
- Riyadiningsih, H; dan Pujiastuti, R. 2004. *Analisis Tipe Kepemimpinan Dalam Memprediksi Kinerja Organisasi (Studi pada Industri Manufaktur di Kabupaten Banyumas)*. Penelitian Tidak Dipublikasikan

- Riyadiningsih, H; dan Pujiastuti, R. 2006. *Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi Tipe Kepemimpinan Efektif (Studi pada Industri MANufaktur di Kabupaten Banyumas)*. Penelitian Tidak Dipublikasikan
- Riyadiningsih, H. 2010. *Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi Dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif: Sebuah Tinjauan Konseptual*. Makalah Call for Paper STIE Stikubank. Semarang
- Rotter, J.B. 1990. Generalized Expentancies for Internal Versus External Locus of Control Of Reinforcement. *Psychological Monographs*, 80 Whole N0.69
- Sekaran, Uma.1992.*Research Method for Business: A Skill Building Approach*. 2nd Edition. John Willey & SONS, Inc.New York
- Septiana, Liska & Wulandari, Sri Pingit. 2012. *Pemodelan Remaja Putus Sekolah Usia SMA di Propinsi Jawa Timur dengan Menggunakan Metode Regresi Spasial*. Skripsi